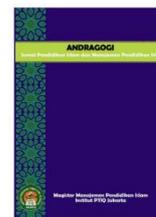


Article Type : Research Article
Date Received : 12.08.2020
Date Accepted : 18.08.2020
Date Published : 25.09.2020
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENGARUH PENDIDIKAN MORAL DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMP MANBA'UL ULUM JAKARTA

Syamsul Bahri Tanrere,¹ Farizal,² Ahmad Rifa'i.³

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (samsulbahritanrere@ptiq.ac.id)

²Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (farizal@ptiq.ac.id)

³Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (Rafyachmad92@gmail.com)

Kata Kunci :

Pendidikan Moral,
Kompetensi Sosial
Guru, Pembentukan
Karakter Siswa

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data primer dan skunder. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 89 responden menggunakan *Random Sampling* dari total 382 siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat. koefisien hasil uji reliabilitas Pendidikan moral 0,907, hasil uji reliabilitas Kompetensi Sosial Guru 0,912, dan hasil uji reliabilitas pembentukan karakter 0,915. Uji hipotesis menggunakan uji inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendidikan moral di SMP Manba'ul Ulum dilakukan dengan cara: Kegiatan rutin, Kegiatan Spontan, Keteladanan, pengkondisian, Pengintegrasian nilai moral dalam setiap mata pelajaran, budaya sekolah, dan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan cara Pengenalan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. agar kompetensi sosial guru menjadi lebih baik, harus ditingkatkan dengan pelatihan, seminar, membaca buku-buku literasi berkenaan dengan kompetensi guru dan studi lanjutan.

Key Words :

Moral Education,
Teacher Social
Competence, Student
Character Building

Abstracts

This research is a quantitative research, data collection was done by collecting primary and secondary data sources. The sample of this study was 89 respondents using random sampling from a total of 382 students of SMP Manba'ul Ulum, West Jakarta. The coefficient of reliability test results for moral education is 0.907, the results of the reliability test for the Social Competence of Teachers are 0.912, and the results of the reliability test for character building are 0.915. Hypothesis using inferential test. The results showed that improving moral education at SMP Manba'ul Ulum was carried out by: routine activities, spontaneous activities, exemplary, conditioning, integration of moral values in every subject, culture as if, and involving all components in school to improve character building students by way of introduction, understanding, exemplary and habituation. In order for the social competence of teachers to be better, it must be improved by training, seminars, reading literacy books regarding teacher competence and further studies.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup, melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup. Serta utuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.¹ Oleh karenanya, pendidikan diyakini sebagai wahana yang dapat menghantarkan manusia untuk dapat menunaikan segala tugasnya sebagai manusia yang berkedudukan sebagai kholifah di muka bumi. Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan darinya, masyarakat, bangsa dan Negara."²

Dari pasal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.³ Pendidikan sebagaimana di ungkapkan diatas, berarti upaya menyiapkan generasi yang mempunyai sumber daya manusia yang unggul.

Indikator SDM unggul yang menjadi harapan bangsa Indonesia tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sitem Pendidikan Nasional pada fungsi dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Secara lebih terperinci dapat di uraikan sumber daya manusia yang unggul adalah sumber daya manusia yang memiliki karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sumber daya manusia dengan karakter diatas diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan bebagai persoalan yang ada di Negara ini.

Sejalan dengan itu, prinsip penyelenggaraan pendidikan menurut pasal 4 undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, diselenggarakannya sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan system terbuka dan multi makna pendidikan multi makna, sebagaimana dalam penjelasan atas pasal tersebut adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi

¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: CV Karya Gemilang, 2008), 112.

³ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan berdaya Saing*, 2.

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia* (Bandung: Fukusindo Mandiri, 2012), 6.

pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.⁵

Lebih lanjut perauran pemerintah republik Indonesia No 19 Tahun 2005, yang telah diubah dengan peraturan pemerintah No 32 Nomor 2014 tentang standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan luar sekolah. Dengan contoh pengamalan di berikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya, serta di kembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah Untuk menghasilkan manusia yang utuh, sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶ Tugas utama dari pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia baik jasmani maupun rohani, hal tersebut tidak lepas dari realitas diri dan alam lingkungannya seperti yang terjadi pada masa modern yaitu masa industrial dan informasi yang pengaruhnya sangat cepat.

Mengingat pada masa sekarang yaitu masa materialistis semuanya diukur oleh materi hal itu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi sehingga banyak menimbulkan perbuatan asusila dibelahan Dunia. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1). Longgarnya pegangan terhadap agama, yakni dengan adanya ketergantungan terhadap hasil ilmu pengetahuan maka itu mengakibatkan keyakinan dan kepercayaan kepadanya tinggal simbol belaka, larangan-larangan dan perintah sudah tidak indahkan kembali. Karena hilangnya kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Yang ada hanya tinggal pengontrol dari masyarakat dari hukum dan peraturannya. Sehingga jika terlepas dari pengontrol masyarakat maka dengan mudahnya dia berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. 2). Kurang efektif dalam pembinaan moral di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan masih sebatas ilmu pengetahuan, namun praktek dan kebiasaan penanaman sikap masih kurang. 3). Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Mengingat banyak ditemukan perbuatan asusila yang terjadi pada kaum remaja seperti mengantongi obat-obatan terlarang, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam yang semuanya dapat menyebabkan rusaknya moral. 4). Belum adanya kemauan dan tindakan tegas dari pemerintah untuk mengadakan pembinaan dan memperbaiki moral bangsa, sebagaimana akibat yang sudah banyak terjadi seperti ulah para petinggi dan penguasa yang saling berebutan kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya sehingga mudah sekali jika terjadi praktek korupsi, kolusi dan nepotisme.⁷

Menurut Mudji Sutrisno, sisi negatif dari globalisasi ialah: (1) kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) *sekularisme*, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat

⁵ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Bumi Aksara, 2014), 35.

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 4, Ayat 1.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), 191.

yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung.⁸

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah *dekadensi moral* sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa.⁹ Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup *hedonis*, *hippies* dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan *akhlak*.¹⁰

Berangkat dari fenomena diatas dapat dilihat begitu pentingnya peran moral dalam kehidupan manusia pada zaman modern yaitu berperan sebagai air untuk yang gersang dan kehausan akan moral dan etika hidup. Adapun pengertian moral adalah ajaran tentang baik buruk dari sebuah perbuatan, yang dihubungkan dengan manusia sebagai individu dan manusia sebagai masyarakat.¹¹ Sedangkan moral sendiri berasal dari kata *mores* (latin) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan dalam bahasa indonesia moral adalah susila. Adapun pengertian secara istilah adalah ide-ide umum yang berkaitan dengan perbuatan layak, wajar dan baik yang sesuai dengan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku. Maksudnya manusia bisa dikatakan bermoral jika dapat berlaku baik sesuai dengan kebiasaan atau adat yang telah berlaku di lingkungan masyarakatnya.¹²

Manusia dapat mengakui baik dan buruk berdasarkan pengetahuannya, hal ini dinamakan kesadaran moral atau moralitas. Dalam memilih manusia haruslah ada kesadaran moral karena sebelum ia memilih harusnya ia tau apa yang akan dipilihnya, kapan dan bagaimana kesadaran muncul itu tergantung psikologi nya. Oleh karena itu kesadaran timbul dan berkembangnya juga berbeda dengan kesadaran yang lain, yaitu pengetahuan manusia. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk makin besar pula moralitasnya. Moralitas tidak statis, ia berkembang maka manusia dapat dipengaruhi untuk mengembangkan moralitasnya.¹³

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter peserta didiknya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentuk karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.¹⁴

⁸ Prayitno dan Manullang, Belferik, *Pendidikan karakter dalam Pembanguna Bangsa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), 27.

⁹ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Gramedia, 2012), 141.

¹¹ Muslich KS, *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), 187.

¹² Hamzah Tualeka,dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 62.

¹³ Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998), 130.

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12.

Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya tenaga pendidik yang profesional yakni guru tingkat disekolah dasar, sekolah menengah dan dosen di perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam UU Sisdiknas bab XI pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta pengabdian kepada masyarakat.”¹⁵

Guru adalah profesi yang unik karena begitu banyaknya kompetensi yang harus mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya mempersiapkan generasi yang akan datang. Sebuah generasi yang tentu saja memiliki tantangan profesi dan budaya sosial yang berbeda dengan sang guru sendiri. Sukses atau tidaknya guru dalam melaksanakan tugas tergantung pada mereka sendiri. Sebab kewenangan rancangan program kulikuler, ekstra kulikuler, merupakan kewenangan sekolah yang dikembangkan oleh guru. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi profesional yang sesuai dengan bidang tugasnya agar mampu mengembangkan kurikulum, menyusun bahan ajar dengan baik, baik berbentuk modul, buku teks maupun lembar kerja peserta didik. Bersamaan dengan itu, guru harus mengembangkan suasana belajar yang dinamis dengan tetap menghargai para peserta didiknya agar mereka optimal dalam belajar.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Dalam pengembangan pribadi dan profesionalisme, guru maupun dosen dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasikan penguasaan isi bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakukan pembelajaran yang mendidik.¹⁶

Ada empat pilar pendidikan yang akan membuat manusia semakin maju, hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran KTSP yang di canangkan oleh UNESCO, *pertama, learning to know* (belajar untuk mengetahui) yaitu belajar harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang mendalam. *Kedua, learning to do* (belajar melakukan) yaitu setelah kita mengerti dan memahami apa yang kita pelajari lalu kita mempraktekkan/melakukannya. *Ketiga, learning to be* (belajar menjadi seseorang) yaitu kita harus mengetahui diri kita sendiri, untuk apa kita hidup dan untuk apa kita belajar. Dengan demikian kita akan bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian untuk mau dibentuk lebih baik lagi dan maju. *Keempat, learning live together* (belajar hidup bersama). Harus disadari bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain.¹⁷ Oleh karena itu manusia harus hidup bersama, saling membantu, menguatkan, mengingatkan, mengasihi, menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

Pada butir ke empat di atas, terlihat bahwa kompetensi sosial mutlak dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi sosial sendiri mempunyai arti yaitu kemampuan

¹⁵ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 11.

¹⁶ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesioal: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 98.

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 287.

mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan, dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Signifikansi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam konteks sosial. Salah satunya dengan para *stakeholder* sekolah, termasuk didalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses kemajuan sekolah. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega sekolah dan para siswa yang berada didalamnya.¹⁸

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan dan mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh. Dalam hal ini guru memiliki potensi yang setrategis dalam pembelajaran dimana ia bersinggungan langsung dengan peserta didik. Seorang guru adalah *rule model* dan suri tauladan yang baik, merupakan penggambaran kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat akan dipandang beradab bisa dilihat dari sosok guru sebagai pendidik masyarakat. Untuk itu sudah sewajarnya bila setiap guru harus memiliki etos kerja yang baik, agar gelar guru sebagai panutan bagi masyarakat dapat terpelihara dengan baik.¹⁹

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data primer dan skunder. Penelitian dilakukan dengan mengambil populasi penelitian seluruh siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat berjumlah 382 siswa Penentuan sampel dilakukan secara acak dari kelompok-kelompok subyek populasi melalui *Random Sampling* Berjumlah 89 Siswa. Uji validitas empiris dilakukan pada 30 siswa kelas IX SMP Manba'ul Ulum, kemudian diuji validitas butir soalnya menggunakan program *SPSS 20 for Windows*. Dari 35 butir soal Pendidikan Moral diperoleh 29 soal valid dan 6 soal tidak valid, sedangkan dari 35 butir soal Kompetensi Sosial Guru diperoleh 30 soal valid dan 5 soal tidak valid, sedangkan dari 35 butir pembentukan karakter diperoleh 30 soal valid dan 5 soal tidak valid. Soal-soal yang tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen, sementara soal-soal yang valid memiliki koefisien hasil uji reliabilitas Pendidikan moral 0,907, hasil uji reliabilitas Kompetensi Sosial Guru 0,912, dan hasil uji reliabilitas pembentukan karakter 0,915. Uji prasyarat menunjukkan data homogen dan normal. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis Inferensial. Analisis deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran penilaian psikomotorik dan afektif siswa. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Moral

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah moral, etika. Kata "*moral*" berasal dari bahasa Latin "*mores*", jamak dari kata "*mos*", diartikan dengan "adat kebiasaan". Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan dengan arti

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 99.

¹⁹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, 259.

susila. Kata moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Dari batasan ini ada yang menyatakan bahwa kata moral lebih banyak bersifat praktis dari pada teoritis.²⁰

Kata “etika” berasal dari kata Yunani “ethos” juga diartikan dengan “adat kebiasaan”. Pengertian yang diberikan kepada istilah ini pada umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk kepada ilmu tentang tingkah laku manusia. Dengan mengutip dari *New American Encyclopedia*, Ya'qub mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu yang positif, melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.²¹

Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata “etika” yang berasal dari kata “ethos” adalah sebanding dengan kata “moral” dari kata “mos”. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Karena itu secara umum etika atau moral adalah filsafat ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia.²²

Menurut Elizabeth B Hurlock, Moral berarti perilaku yang sesuai dengan nilai moral masyarakat sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota masyarakat.

Piaget berpendapat bahwa moral adalah *attitude of respect for persons and for rules* (perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dan aturan-aturan).²³ Sedangkan Helden dan Richards mengemukakan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, serta tindakan yang dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.²⁴ Selain itu, menurut Muhammad Takdir, moral merupakan ajaran-ajaran atau wejangan, patokan atau kumpulan aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.²⁵

Moral merupakan sesuatu hal dan perbuatan yang bukan hanya disampaikan melalui pelajaran yang khusus, akan tetapi moral harus tersirat dalam semua program kurikulum suatu lembaga.²⁶ Artinya peserta didik selalu diberikan pendidikan atau nilai moral setiap pelaksanaan disemua mata pelajaran dan di luar jam pelajaran agar selalu melekat dalam kepribadianya.²⁷

²⁰ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 42.

²¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Pembinaan Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 14.

²² Suparian Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007), 138.

²³ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 97.

²⁴ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1998), 22.

²⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 32.

²⁶ Nur Hayati Yusuf, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel), 85.

²⁷ Saihu et al., “Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali),” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278–93, <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.

Berdasarkan uraian di atas, Menunjukkan bahwa moral adalah suatu ajaran kesesuaian yang berkaitan dengan tata cara atau aturan yang mengatur tentang baik buruk suatu hal. Tata cara atau aturan yang mengatur perilaku manusia ini dapat berbentuk lisan maupun tertulis. Peraturan ini dapat bersumber dari adat istiadat, hukum negara atau bersumber dari agama. Moral juga berkaitan dengan sikap dan cara pandang seseorang dalam bertingkah laku dengan sesama manusia. Selain itu, moral dapat diartikan sebagai pedoman hidup manusia dalam bertindak agar menjadi manusia yang baik.

a. Konsep Perkembangan Moral Laurence Kohlberg

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Meskipun terdapat perbedaan dalam kecepatan perkembangan bagi setiap individu tetapi tahap-tahap perkembangan itu mempunyai sifat yang universal yaitu melampaui batas-batas sosio-budaya suatu masyarakat. Kohlberg mengidentifikasi adanya enam tahap dalam tiga tingkatan, yaitu:

1) Tingkatan Penalaran Moral Prakonvensional

Pada tingkatan ini anak-anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar salah, tetapi mengartikannya dari sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut ada tidaknya akibat-akibat itu (hukuman, ganjaran, disenangi orang) atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik buruk itu. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap: 1) Orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini, individu didominasi oleh penalaran moral yang semata-mata mengacu kepada kepatuhan atau hukuman oleh figure-figure yang berkuasa; 2) Orientasi relativ-instrumental. Pada tahap kedua ini, acuan moral anak masih terhadap peristiwa-peristiwa eksternal fisik, akan tetapi, pada tahap ini suatu tindakan dinilai benar bila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan dirinya atau kebutuhan seseorang yang sangat dekat hubungannya dengan yang bersangkutan. Penalaran pada tahap ini mengarah pada penilaian seperti, bahwa mencuri itu dianggap salah tapi itu bisa benar bila dilakukan disaat dia sangat lapar. Dengan demikian penalaran moral pada tahap ini secara gradual mengarah kepada suatu peralihan perspektif yang melibatkan orang lain.²⁸

2) Tingkat Penalaran Moral Konvensional

Pada tingkatan ini, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, tidak peduli apapun akibat-akibat yang langsung dan yang kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau ketertipan sosial, tetapi sikap ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan member justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada didalamnya, ada dua tahap tingkatan ini: 1) Orientasi kesepakatan antara pribadi. Fokus pada tahap ketiga ini adalah kesepakatan antara pribadi (konformitas) terhadap apa yang diyakini oleh kebanyakan orang sebagai kebaikan

²⁸ Bogdan & Robert, C. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, 1982), 224.

atau kebenaran. Penalaran moral pada tahap ini menganggap aturan-aturan harus dipatuhi dan dijalankan agar orang-orang memberikan perhatian dan berbuat baik kepadanya; 4) Orientasi hukum dan ketertiban. Pada tahap ini muncul pandangan yang lebih formal dibanding tahap sebelumnya tentang aturan-aturan masyarakat dan lembaga kegiatan-kegiatan yang dianggap bermoral pada tahap ini adalah yang sesuai dengan pemeliharaan aturan masyarakat dan memungkinkan lembaga-lembaga untuk menjalankan fungsinya.²⁹ Dengan demikian ia menjalankan aturan-aturan ini bukan bermaksud agar dirinya dianggap orang baik, melainkan tugas dan kewajiban.³⁰

3) Tingkatan penalaran moral Pasca-Konvensional

Tingkat ketiga ini sudah ada usaha kongkrit dalam diri seseorang anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dianggap memiliki validitas, yang diwujudkan tanpa harus mengkaitkan dengan otoritas kelompok atau pribadi-pribadi yang mendukung prinsip-prinsip tersebut, sekaligus terlepas dari identifikasi seseorang terhadap kelompok. Pada tingkat ini terdapat dua tahap perkembangan moral; 1) Orientasi kontrak sosial legalitas. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tingkat kematangan moral yang cukup tinggi. Seseorang yang berada pada tahap kelima ini telah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan adanya perbedaan individu, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ataupun pendapat-pendapatnya; 6) Orientasi prinsip etika universal. Di mana dalam tahap yang paling tinggi ini menurut skema Kohlberg disebutkan bahwa apa yang secara moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum-hukum atau aturan dari suatu tertib sosial, akan tetapi lebih dibatasi oleh kesadaran yang ada pada manusia dengan dilandasi oleh prinsip-prinsip etis yang *'self-determined'* sifatnya. Dengan demikian tahap keenam ini melibatkan prinsip-prinsip moral yang transenden dan universal yang bersumber dari hati. Diluar hukum, seseorang harus hidup dengan kata hatinya yang menjadi sumber tertinggi dari pertimbangan-pertimbangan moralnya.³¹

Dalam mendefinisikan tahap 5 dan 6 pasca konvensional, Kohlberg memakai teori kontrak sosial dan terutama pemikiran filsuf John Rawls. Pada tiap tahap perkembangan, individu dapat memikirkan apa yang benar dan mengapa bisa benar dengan cara yang sangat berbeda. Ketika ditanya, mengapa mencuri dari teman adalah perbuatan salah, misalnya, individu pada tahap-1 akan menjawab "Karena jika tertangkap akan dihukum", sementara individu pada tahap-3 mungkin merujuk pada fakta bahwa mencuri akan merusak hubungan kepercayaan dengan teman. Individu pada tahap-5 mungkin merujuk pada kontrak yang tersirat antara anggota masyarakat untuk mempertahankan hak milik dan bertingkah laku demi kebaikan bersama.³²

b. Penanaman Nilai Moral di Sekolah

Nilai moral adalah sesuatu yang melatar belakangi tingkah laku, perasaan, gagasan-gagasan, dan pilihan-pilihan penting yang telah dibuatnya dan dalam kenyataannya orang yang bersangkutan terus bertindak berdasarkan nilai-nilai itu

²⁹ Suparian Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 142.

³⁰ Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, 214.

³¹ Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, 215.

³² Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, 216.

dalam hidupnya.³³ Dengan penanaman nilai, siswa tidak hanya disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan pihak lain, melainkan diajari untuk menemukan, menghayati, mengembangkan, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang mau dikejar, diperjuangkan atau diutamakan dalam hidupnya. Dengan demikian, siswa semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.³⁴ Yang ditekankan dalam penanaman nilai moral adalah proses pembentukan nilai. Fokusnya ialah bagaimana peserta didik sampai pada pemilikan nilai-nilai tertentu dan membentuk pola-pola tingkah laku.³⁵ Proses penanaman nilai moral di sekolah melalui cara sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh peserta didik.³⁶ Bentuk kegiatan rutin di sekolah terkait penanaman moral antara lain: shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, puasa sunah senin dan kamis, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu (*insidental*).³⁷ Kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah dengan memberi teguran, nasihat dan pengertian kepada siswa yang berperilaku kurang baik atau kurang sopan baik kepada sesama siswa, guru maupun karyawan. Contoh kegiatan spontan di sekolah terkait penanaman moral misalnya siswa menolong guru membersihkan papan tulis, saling berbagi bekal makanan, memaafkan teman yang berbuat kesalahan. Kegiatan spontan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik misalnya ketika ada peserta didik yang berlaku kurang baik atau berkata kotor dengan memberi peringatan, nasihat, maupun tindakan.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh yang baik, melalui tindakan-tindakan sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain. Keteladanan yang dapat dilakukan oleh pendidik terkait penanaman moral misalnya berpakaian rapi, berkata-kata santun, disiplin, berkata jujur, menghormati orang lain dan menyayangi sesama manusia.

Menurut Pupuh Fathurohman, guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa menjaga tata karma berdisiplin dan senantiasa menyenangkan.³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, juga berpendapat bahwa apapun yang

³³ Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51-66.

³⁴ Koesoema A, Dony. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 97.

³⁵ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, t.t), 135.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: IKAPI, 2012), 67.

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2013), 55.

³⁸ Pupuh Fathurohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 105.

dilakukan guru tidak akan lepas dari perhatian dan pengamatan siswa. Dia juga mengatakan bahwa guru perlu menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang diteladani oleh siswa.³⁹

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik maupun nonfisik yang mendukung terlaksananya pendidikan moral.⁴⁰ Secara fisik, pengkondisian ini misalnya membuat suasana belajar yang nyaman, pemasangan visi, misi, tujuan dan tata tertib sekolah, pemasangan poster kata-kata bijak dan motivasi, mengkondisikan ruang kelas yang bersih, rapi, dan pemasangan jadwal piket di setiap kelas. Secara non fisik, pengkondisian terkait penanaman moral dapat dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar dengan berdiskusi mengenai peristiwa sehari-hari yang terkait dengan perilaku moral dan pemberian pesan-pesan moral pada siswa.

5) Pengintegrasian Moral dalam mata pelajaran

Pengintegrasian penanaman moral dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan moral dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran. Guru juga mencantumkan nilai-nilai yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

6) Budaya Sekolah

Asri Budiningsih berpendapat bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka.⁴¹

c. Indikator Pendidikan Moral

Menurut Lickona implementasi pendidikan moral dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berterusan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan buruk. Untuk tujuan ini, seorang siswa hendaklah dididik secara sadar akan pengetahuan moral (*moral knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (*moral feeling*) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*moral acting*).⁴² Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: Ketulusan hati (*honesty*), Belas kasih (*compassion*), Keberanian (*courage*), Kasih sayang (*kindness*), Kontrol diri (*self-control*), Kerja sama (*cooperation*), dan Kerja keras (*deligence or hard work*).

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 49.

⁴⁰ Mushon dan Syamsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, 54.

⁴¹ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik siswa dan Budaya*, 62.

⁴² Thomas Lickona, *Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 84.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Secara nyata orang yang kompeten mampu bekerja dibidangnya secara efektif dan efisien.

Menurut Heger, kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi dalam kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.⁴³

Kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman, secara terminologis sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman atau masyarakat.⁴⁴ Jadi kompetensi sosial adalah kemampuan yang digunakan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁵ Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.⁴⁶ Kompetensi sosial, yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah dan masyarakat.

a. Karakteristik Kompetensi sosial Guru

Guru adalah makhluk sosial, yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi antara guru dan siswa.⁴⁷ Dengan demikian seorang guru harus memiliki karakteristik kompetensi sosial yaitu:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik.
- 4) Tenaga pendidikan dan orang tua/ wali.
- 5) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

⁴³ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi & kompetensi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 100.

⁴⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 96.

⁴⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 44.

⁴⁶ Asmani Jamal Ma'mur, *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, 58.

⁴⁷ Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kansius, 1994), 58.

b. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik misalnya guru mampu memahami keinginan dan harapan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi dengan sesama guru tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, serta dapat memberikan solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Misalnya guru bisa memberikan informasi tentang minat, bakat dan kemampuan peserta didik kepada orangtuanya.⁴⁸

3. Pendidikan Karakter

Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, pada bahasa inggris “character” adalah “charassein” yang berarti membuat tajam, membuat pada, dan “to mark” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.⁴⁹ Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁵⁰ Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁵¹

Menurut Hornby dan Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.⁵² Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. *Akhlak* berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai,⁵³ Secara etimologi, *akhlak* berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun berarti kejadian, buatan, ciptaan,⁵⁴ Kata *akhlak* beserta dengan bentuknya tersebut di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qalam 68/4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu(Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 86.

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 12.

⁵¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 25.

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 13.

⁵³ Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2011), 14.

⁵⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Jakarta Bumi Aksara, 2008), 29.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Sedangkan Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.⁵⁵

a. Konsep Pendidikan karakter Thomas Lickona

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁵⁶ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵⁷ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.” (Kecenderungan batin yang handal untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral). Selanjutnya dia menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. (Karakter yang dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral).

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁵⁸

b. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

⁵⁵ Bambang Q Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Rekatama Media, 2000), 99.

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 21.

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 69.

⁵⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

1) Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.⁵⁹

2) Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, sekolah masyarakat.

3) Keteladanan

Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.⁶⁰

4) Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan hal tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁶¹

Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat as-Sajdah 32/9:

ثُمَّ سَوَّلَهُ لِنَفْسِهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

'Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke padanya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.'

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt, memberikan manusia indra pendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasihat, penglihatan berupa pembiasaan dan hati menyangkut keteladan. Ini Merupakan dasar-dasar pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan didengar maka itu juga yang terbentuk secara pelan-pelan pada memori peserta didik.

c. Indikator Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, mengidentifikasi nilai lima utama karakter yang saling berkaitan membentuk nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas yaitu:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang maha

⁵⁹ Saihu Saihu, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 170-87.

⁶⁰ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 22.

⁶¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 25.

Esa mewujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

2) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk selalu taat, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama.⁶²

3) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar..⁶³

4) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁶⁴

5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁵

Pendidikan moral dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (*moral feeling*) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*moral acting*).⁶⁶ Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berkelanjutan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan buruk. Penanaman nilai moral di SMP Manba'ul Ulum dilakukan dengan cara: Kegiatan rutin, Kegiatan Spontan, Keteladanan, Pengkondisian, Pengintegrasian nilai moral dalam setiap mata pelajaran dan budaya sekolah.⁶⁷

Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu

⁶² Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 47.

⁶³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 154.

⁶⁴ Jamal Ma'rur Asmani., *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 35.

⁶⁵ Navan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan karakter* (Jakarta: PT. Insan Madani, 2012), 16.

⁶⁶ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 84.

⁶⁷ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik siswa dan Budaya*, 62.

membawakan tugasnya sebagai guru agar memberikan dampak belajar yang baik untuk peserta didiknya.⁶⁸

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.⁶⁹ jelaslah bahwa guru dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.⁷⁰ Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada peserta didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.⁷¹

Kemampuan sosial yang harus dimiliki seorang guru yaitu: Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi ditempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁷²

Pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁷³ Pendidikan karakter secara esensial mampu mewujudkan peserta didik yang memahami ilmu-ilmu yang telah pelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu menciptakan peserta didik untuk membentuk berkarakter yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi sebelumnya dalam pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggung jawab. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pembentukan karakter yaitu: Pembentukan dan pengembangan potensi, Perbaikan dan penguatan, dan Pembiasaan.⁷⁴ Dan langkah-langkah pembentukan karakter dapat dilakukan dengan Pengenalan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pengaruh antar ketiga variabel tersebut dapat digambarkan seperti diagram berikut:

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 78.

⁶⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet.1, 117.

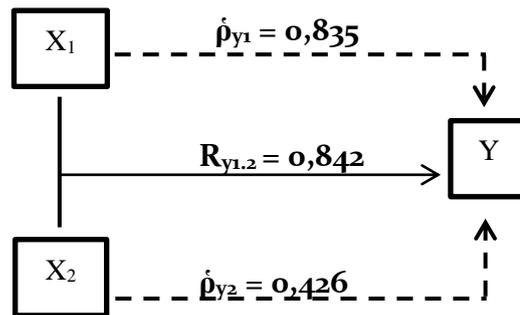
⁷⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009), 56.

⁷¹ Raffles Kosasi Soetjipto, *Profesi keguruan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 42.

⁷² Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998), 122.

⁷³ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 15.

⁷⁴ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 292.



- > Pengaruh secara individual variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.
- > Pengaruh secara simultan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Berdasarkan tabel indeks korelasi diatas, maka hubungan ketiga variabel penelitian tersebut dapat di interprestasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel Pendidikan Moral (X_1) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) dengan indeks korelasi (*pearson correlation*) $\hat{r}_{y1} = 0,835$, sehingga dapat ditafsirkan bahwa antara variabel pendidikan moral Moral (X_1) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) memiliki korelasi positif akan tetapi korelasi antara kedua variabel kuat/tinggi.
- 2) Variabel Kopetensi Sosial Guru (X_2) dan dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) dengan indeks korelasi (*pearson correlation*) $\hat{r}_{y2} = 0,626$, sehingga dapat ditafsirkan bahwa antara variabel Kompetensi sosial Guru (X_2) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) memiliki korelasi positif akan tetapi korelasi antara kedua variabel sedang/cukup.
- 3) Variabel Pendidikan Moral (X_1), Kopetensi Sosial Guru (X_2) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) dengan indeks korelasi (*pearson correlation*) $\hat{r}_{y1.2} = 0,842$, sehingga dapat ditafsirkan bahwa antara Variabel Pendidikan Moral (X_1), variabel Kompetensi sosial Guru (X_2) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) memiliki korelasi positif akan tetapi korelasi antara ketiga variabel kuat/tinggi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian, Uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral terhadap Pembentukan Karakter di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,835 dan koefisien determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,697. Regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi $Y = 24,795 + 0,864 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan moral akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter siswa sebesar 0,864.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan Karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,626 dan koefisien

determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,181. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 64,048 + 0,700 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu kompetensi sosial Guru akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,700.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru secara bersama-sama terhadap Pembentukan Karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi ($R_{y1.2}$) sebesar 0,842 dan koefisien determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,709 dan analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 13,666 + 0,817 X_1 + 0,137 X_2$ yang berarti bahwa setiap satu unit peningkatan pendidikan moral dan kompetensi sosial guru akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter siswa sebesar 0,954.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan Penanaman nilai moral di SMP Manba'ul Ulum dilakukan dengan cara: Kegiatan rutin, Kegiatan Spontan, Keteladanan, Pengkondisian, Pengintegrasian nilai moral dalam setiap mata pelajaran, budaya sekolah, dan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan). Untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan cara Pengenalan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. Kompetensi sosial guru di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, agar kompetensi sosial guru lebih baik, harus ditingkatkan dengan pelatihan, seminar, membaca buku-buku literasi berkenaan dengan kompetensi guru dan studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azzumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Adang Hambali dan Bambang Q Anees. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Bandung: Rekatama Media, 2000.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*: Jakarta Bumi Aksara, 2008.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Bogdan & Robert, C. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, 1982.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik siswa dan Budaya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- , *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Gramedia, 2012.
- Dian Andayani dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dony, Koesoema A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Fathurohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: IKAPI, 2012.
- Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2009.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2013.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Islamy, Athoillah, and Saihu. "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51-66.
- Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral...*, hal. 214.
- Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

- Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 287.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Ma'mur, Asmani Jamal. *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- M. Arifin dan Aminudin Rosyad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Diridjend Lembaga Islam, 1997.
- M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Mamud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mushon dan Syamsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslich. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006, hal. 187.
- Nata,Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 4, Ayat 1.
- Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2011.
- Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya:Filsafat Manusia*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1998.
- Prayitno dan Belferik.Manullang. *Pendidikan karakter dalam Pembanguna Bangsa*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Purwanto,Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan:Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Bumi Aksara, 2014.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Bandung: IKAPI, 2010.
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kansius, 1994.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998.
- Saridjo, Marwan *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Suprahatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- , *Pedoman Kinerja, Kualifikasi & kompetensi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Soetjipto, Raflis Kosasi. *Profesi keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suhartono, Suparian. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2008.
- Syamsussabri, Muhammad, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1 tahun 2013.
- Sanaky, Hujair. *Jurnal Pendidikan Islam Konsep dan Implementasinya*, Volume V, Yogyakarta: Jurusan Tarbiyah Fakultas Ilmu Agama Islam, UII. 1999.
- Suparta. *Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: STAIN SAS Press, 2009.
- Suryadi, Ace. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suyoto, *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1991.
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suparno, Paul. dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kansius, 2002.
- Sujana, H.D. *Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah dan teori Pendukung Asas*, Bandung: Fallah Production, 1996.
- , *Metode Statistika*, Bandung Transito, 1996.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Sahertian, A.P. *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Saihu, Abd Aziz, Fatkhul Mubin, and Ahmad Zain Sarnoto. "Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278–93. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.
- , *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- , "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 170–87.
- Sanaky, H. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safirina Insania Press.
- Sanjaya, W. *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Suhardjono. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Bangsa*, Jakarta: PT Rosdakarya, 2012.
- Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refita Aditama, 2013.

- Sutikno, M. Sobry, *Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Prospect, 2009.
- Syah, Darwyn dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- , *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2006.
- Syamsu Yusuf. L.N,dan Nani. M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Bandung: Fukusindo Mandiri, 2012, hal. 6.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta, CV: Karya Gemilang, 2008. hal. 112.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wiyani, Navan Ardi. *Manajemen Pendidikan karakter*, Jakarta: PT. Insan Madani, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Pembinaan Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Yusuf, Nur Hayati. *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biagraf Publishing, 2008.